

**INTERFERENSI TUTURAN BAHASA SASAK DALAM PROSES  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP N 2 PRAYA BARAT  
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**Oleh:**

**MARZOAN**

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Email: marzoan2019@gmail.com

**ABSTRACT**

The aims of this study are to describe: (1) The form of the interference of Sasak language speech the Indonesian language learning process at Praya Barat State Junior High School 2, (2) The factors of underlying the interference of Sasak language speaking in the process of learning Indonesian language, and (3) The function of using Sasak language interference in the process of learning Indonesian language. This study is qualitative. The source of the data in this study is in the form of conversations between teachers and students at SMPN 2 Praya Barat that contain interference. This research are the data collection techniques in this study used are the record and note techniques. The data analysis technique used is intralingual equivalent analysis technique. In checking the validity of the data researcher uses source triangulation and expert judgment as a data validity techniques. The results of Sasak speech interferences in the Indonesian language learning process at Praya Barat Junior High School 2 include (1) phonological, lexical interference and morphology. The data obtained are 102 data, which are : phonological interference 55 data, lexical interference 31 data and gramatical interference 16 data; (2) Factors that underlying the interference of Sasak language speech in the Indonesian language learning process are the occurrence of language use disorder. These disorders are more dominant due to several factors namely: (a) language interference (Sasak) that is inherent in the teacher and students so that they unconsciously produce the wrong spoken language, (b) lack of knowledge and experience of teachers and students about the rules language that are in accordance with standard Indonesian language signs, and (c) language experience, language contact that occurs is not simultaneous and language learning is not well adapted; (3) The function of using Sasak language interference in the Indonesian learning process is aimed to facilitate the procces of communication between teacher and students when the learning procces occurs in the classrom.

*Keywords: Language interference, learning, and sociolinguistic studies*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) Bentuk interferensi peristiwa tuturan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat, (2) Faktor-faktor yang melatarbelakangi interferensi tuturan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat dan (3) Fungsi digunakannya interferensi bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat. Penelitian ini bersifat kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa percakapan antara guru dan siswa di SMPN 2 Praya Barat yang mengandung interferensi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan

teknik rekam dan catat. Teknik Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis padan intralingual. Pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan *expert judgement* sebagai teknik keabsahan data. Hasil interferensi tuturan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 Praya Barat mencakup (1) Interferensi fonologi, leksikal dan morfologi. Data yang diperoleh 102 data yaitu: interferensi fonologi 55 data, interferensi leksikal 31 data dan interferensi gramatikal 16 data; (2) Faktor-faktor yang melatarbelakangi interferensi tuturan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat yaitu terjadinya pengacauan penggunaan bahasa. Kekacauan-kekacuan tersebut lebih dominan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu: (a) interferensi bahasa (Sasak) yang sudah melekat dalam diri guru dan siswa sehingga secara tidak sadar memproduksi bahasa lisan yang salah, (b) kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru dan siswa tentang kaidah-kaidah bahasa yang sesuai dengan rambu-rambu bahasa Indonesia baku, dan (c) pengalaman berbahasa, kontak bahasa yang terjadi tidak simultan dan pembelajaran bahasa yang kurang disiasati dengan baik; (3) Fungsi digunakannya interferensi bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yaitu bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi antara guru dan siswa ketika terjadi proses belajar mengajar di kelas.

Kata kunci: Interferensi bahasa, Pembelajaran, dan Kajian Sociolinguistik.

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang berubah dalam kurun waktu tertentu memberi perubahan pada bahasa yang merupakan unsur terpenting sebagai penentu berhasilnya komunikasi dalam suatu masyarakat baik yang digunakan dalam proses pembelajaran maupun yang digunakan dalam konteks tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi dalam bertutur. Tentunya, ilmu pengetahuan tentang masalah kebahasaan, interferensi, kedwibahasaan atau *bilingualisme* sebagai salah satu bagian yang ikut pula berkembang. Oleh karena itu, akan banyak kata-kata baru yang tercipta dari hasil komunikasi, sehingga pengembangan bahasa akan terus maju sesuai dengan periode waktu.

Pada hakikatnya dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan partisipan, topik dan situasinya. Tanpa bahasa manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sebab bahasa merupakan alat komunikasi

manusia yang bersifat arbitrer, konvensional dan bersistem. Bahwa bahasa tidak semena-mena tapi dibuat dari suatu persetujuan masyarakat, bahasa juga terbentuk dari sistem-sistem yang ada serta bahasa tersebut sudah berpola secara tetap dan berkaidah.

Bangsa Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan, suku, ras, agama dan keanekaragaman bahasa. Salah satu keanekaragaman yang dimiliki yaitu bahasa Sasak yang terdapat di Propinsi Nusa Tenggara Barat tepatnya di Pulau Lombok. Mayoritas masyarakat Lombok menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Namun, tidak hanya bahasa Sasak yang digunakan sebagai alat perantara penyampaian informasi. Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa kedua bagi kaum mayoritas di daerah lombok. Bahkan bahasa Indonesia juga digunakan dalam lingkungan pendidikan, baik dalam bahasa formal bahasa Indonesia juga digunakan sebagai alat komunikasi

antara guru dengan murid, guru dengan guru, maupun antara guru dan murid dengan pelaksanaan pendidikan yang lain. Akan tetapi, tidaklah semua situasi berkomunikasi antara guru dengan murid menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini akan tampak pada kegiatan dan situasi berbahasa yang tidak formal atau dengan situasi tertentu yang menggunakan bahasa Sasak.

Di tengah populernya bahasa Melayu, yang kemudian dideklarasikan secara resmi sebagai bahasa nasional Indonesia di seluruh aspek pembelajaran di sekolah. Di berbagai daerah lain juga populer menggunakan bahasa daerah masing-masing sebagai alat pemersatu dalam kelompok masyarakat pemakai bahasa. Hal ini yang memicu terjadinya gejala interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Perubahan-perubahan tersebut ikut pula mempengaruhi bahasa yang terjadi secara cepat dan tanpa disengaja.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia mengalami berbagai jenis perubahan dan turut disebabkan oleh beragam faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya; faktor sosial, misalnya perpindahan atau perkawinan campuran (silang) antarpemutunya, seni dan budaya, atau peradaban bahasa tersebut, misalnya kecenderungan menyerap kata atau kalimat dari bahasa-bahasa yang peradabannya lebih maju atau sebaliknya, dan lain-lain. Faktor lain yang tak kalah kuat pengaruhnya dalam menentukan terjadinya perubahan bahasa yaitu kemajemukan dan kompleksitas masyarakat. Konsep ini didukung sepenuhnya oleh munculnya sebuah disiplin ilmu yang menamakan dirinya Sociolinguistik, yaitu keterkaitan antara sosiologi (masyarakat) dengan linguistik (bahasa).

Sociolinguistik tersebut tampil sebagai disiplin interdisipliner yang mengguluti dan menyusun teori-teori

tentang hubungan masyarakat dan bahasa masyarakat, dalam percaturan sociolinguistik, mencakup pihak yang terlibat dalam interaksi kelompok besar maupun kecil, fungsi kelompok, persentuhan antar kelompok, sektor-sektor sosial, hubungan-hubungan dan perbedaan-perbedaannya (Murcahyanto, 2014:2).

Sesuai dengan pendapat (Murcahyanto, 2014:3), bahwa dilihat dari sektor budaya masyarakat penutur, bahasa dilestarikan atau diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara budaya. Artinya, bahwa sistem kebahasaan itu harus dipelajari oleh setiap penutur bahasa. Bahasa tidak diwariskan secara biologis dari generasi ke generasi berikutnya sekali pun manusia dianugerahi kemampuan dasar untuk berbahasa (*innate ability*). Akan tetapi, konvensi kebahasaan meliputi kosakata, aturan gramatika diturunkan dengan diajarkan atau dipelajari.

Dalam berkomunikasi, masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional selain bahasa daerah masing-masing. Kedua bahasa tersebut terkadang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa antara kedua bahasa tersebut yang saling mempengaruhi. Saling pengaruh itu dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosakata bahasa daerah atau sebaliknya, sehingga tidak menutup kemungkinan dalam penggunaannya terdapat ketidakpatuhan pemakaian atau penyimpangan bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah, ataupun sebaliknya. Adanya penyimpangan bahasa dapat menimbulkan terjadinya kontak bahasa sehingga mengakibatkan penyimpangan kaidah bahasa atau interferensi.

Interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa

dan dipandang sebagai pengacauan karena merusak sistem suatu bahasa. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer dan Agustina, 2014:120).

Selaras dengan pendapat (Sekartaji, 2013:4), interferensi terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab, bisa karena memang benar-benar sengaja, maupun ketidaksengajaan seseorang dalam melakukannya. Interferensi yang dikarenakan ketidaksengajaan misalnya terjadi pada seseorang yang sedang berpidato, saat seseorang menyampaikan pidatonya secara tidak sengaja mencampurkan kosakata bahasa lain dalam pidatonya karena lupa dengan padanan kata pada bahasa yang tengah dipakai dalam pidato. Kesengajaan interferensi misalnya terjadi pada seseorang yang sedang berbicara, kemudian mencampurkan unsur maupun sistem dari bahasa lain dengan tujuan-tujuan tertentu. Penyimpangan yang mengakibatkan interferensi, bisa terjadi dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Bahasa lisan biasa digunakan seorang untuk berinteraksi dalam kesehariannya. Bahasa tulis biasa digunakan seseorang untuk menuangkan ide kreatifnya dalam karya sastra, karena frekuensi berbicara seseorang lebih banyak daripada menulis mengakibatkan kebiasaan dalam bahasa lisanpun melekat pada hasil tulisan karya sastra yang telah diciptakan.

Digunakannya interferensi bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 Praya Barat tentunya bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi antara guru dan siswa ketika terjadi proses belajar mengajar di

kelas. Penggunaan interferensi ini memang salah satu upaya peneliti dalam mengembangkan atau mempertahankan bahasa daerah sebagai salah satu identitas atau jati diri dari suatu daerah. Selain memang di SMPN 2 Praya Barat didukung dengan lingkungan yang memang lebih dominan menggunakan bahasa Sasak baik yang digunakan oleh masyarakat maupun di dalam lingkungan sekolah. Peristiwa interferensi ini tidak hanya terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, akan tetapi terjadi pada beberapa mata pelajaran yang memang berpotensi mengakibatkan penyimpangan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Tentunya di SMPN 2 Praya barat ini memang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pengacauan bahasa dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain. Penelitian ini nantinya sebagai salah satu solusi untuk meminimalisasi terjadinya pengacauan bahasa yang ada diseluruh ranah pendidikan di Indonesia yang menggunakan interferensi.

Interferensi tersebut juga membawa dampak yang kurang baik terhadap penggunaan bahasa kedua bagi masyarakat, sehingga tidak jarang dijumpai adanya kesalahan tutur (Murcahyanto, 2014:3). Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian, “Interferensi Tuturan Bahasa Sasak dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat (Kajian Sociolinguistik)”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikaji, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk interferensi peristiwa tuturan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi interferensi

tuturan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat.

3. Untuk mendeskripsikan fungsi digunakannya interferensi bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan mulai Juli 2019 sampai Agustus 2019 yang meliputi keseluruhan kegiatan penelitian dari penemuan masalah hingga pelaporan. Kegiatan penelitian berupa penyusunan proposal dilanjutkan dengan pembuatan instrumen penelitian, sampai pada pelaksanaan pengambilan data yang dilaksanakan pada Juni 2019, dan pengolahan data dilakukan pada bulan Juli 2019, serta pelaporan hasil penelitian pada bulan Agustus 2019.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Praya Barat pada bulan Juli 2019. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui interferensi bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Sebelum peneliti melakukan penelitian di SMP N 2 Praya Barat, peneliti terlebih dahulu meminta izin secara langsung kepada kepala sekolah. Dilanjutkan dengan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, kemudian peneliti mengurus surat izin resmi dalam penelitian.

Penelitian ini untuk mendeskripsikan interferensi tuturan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat (Kajian Sociolinguistik). Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan seluruh peserta didik reguler.

Data dan temuan penelitian diperoleh dengan menggunakan tiga teknik, observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, dan beberapa peserta didik reguler.

Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dipilih dengan melihat proses interferensi yang terjadi antara guru dan peserta didik saat proses pembelajaran di kelas serta mengamati kondisi lingkungan sekolah. Kegiatan wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai interferensi tuturan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan dokumentasi juga dilakukan untuk mengetahui beberapa komponen pendukung lainnya dalam proses pembelajaran di kelas.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dianalisis berupa deskripsi gejala-gejala yang diamati. Dalam hal ini, gejala yang diamati adalah bentuk-bentuk interferensi yang terjadi didalam bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa di SMP N 2 Praya Barat serta faktor linguistik yang melatarbelakangi terjadinya interferensi tersebut.

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Praya Barat yang menguasai bahasa Sasak maupun bahasa Indonesia. Akan tetapi, intensitas penggunaan kedua bahasa tersebut timpang. Bahasa Sasak digunakan setiap hari dan digunakan dalam komunikasi keseharian. Sementara itu, bahasa Indonesia digunakan sangat terbatas ketika berkomunikasi dalam konteks pembelajaran di kelas, melakukan perbincang dengan orang yang lebih tua, dan berbincang dengan orang yang baru dikenal. Kondisi tersebut menimbulkan potensi terjadinya interferensi.

Data yang dikumpulkan berupa data-data:

- a. Data hasil rekaman percakapan siswa dan guru pada saat proses belajar mengajar di kelas di SMPN 2 Praya Barat
- b. Data hasil wawancara siswa dan guru kaitanya dengan interferensi tuturan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini berupa:

- a. Data Primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data ini diperoleh dengan cara merekam proses belajar di SMPN 2 Praya Barat, wawancara dan observasi dengan siswa dan guru di SMPN 2 Praya Barat, adapun sumber data primer ini meliputi: proses belajar di kelas dan wawancara dan observasi dengan guru dan siswa SMPN 2 Praya Barat.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen, artikel dan buku-buku yang terkait dengan penelitian. Sumber data Skunder yaitu: Dokumen terkait SMPN 2 Praya Barat, dan Dokumen atau data-data terkait dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik rekam dan teknik catat. Sudaryanto (2015:205) menjelaskan bahwa teknik rekam dilakukan sedemikian rupa agar tidak mengganggu proses kegiatan pertuturan dan cenderung selalu dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data. Sementara itu, Sudaryanto (2015:205) menjelaskan bahwa teknik catat dilakukan dengan mencatat data pada kartu data dan dilanjutkan dengan klasifikasi data. Selain itu, dilakukan teknik observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara untuk menguatkan data dari teknik rekam dan tehnik catat.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis padan

intralingual. Mahsun (2017:120) menjelaskan bahwa metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat *lingual*, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Lebih lanjut, Sudaryanto (2015:16) menjelaskan bahwa metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode tersebut digunakan di dalam penelitian ini untuk mengetahui unsur-unsur *lingual* bahasa Sasak yang ada atau terdapat di dalam bahasa Indonesia.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara triangulasi sumber dan *expert judgement*. Penelitian ini menggunakan aktivitas triangulasi sumber data yakni: (1) membandingkan data hasil pengambilan data dengan data hasil wawancara dan (2) membandingkan hasil temuan di dalam penelitian ini dengan hasil temuan penelitian yang relevan sebelumnya. Selain triangulasi, pemeriksaan keabsahan data di dalam penelitian ini juga dilakukan dengan *expert judgement*. Ahli yang dipilih dalam penelitian ini adalah Muncar Tyas Palupi M. Hum selaku dosen pembimbing.

## **PAPARAN DAN HASIL TEMUAN DATA**

### **A. Interferensi Fonologi**

Sesuai pendapat Suwito (dalam Aslinda, 2007:67) menjelaskan, bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Di samping itu didukung dengan pendapat Weinreich (dalam Aslinda, 2007:67) juga membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian, yaitu interferensi fonologi, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal.

Setelah melakukan penelitian di lapangan peneliti hanya menemukan tiga temuan antara lain adalah sebagai berikut:

#### 1. Interferensi dalam Bidang Fonologi

Apabila kita rujuk kembali pendapat Weinreich yang menyebutkan adanya interferensi dalam bidang bunyi, ternyata pada interferensi tuturan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan interferensi di bidang fonem, dan di bidang bunyi atau fonetik sangat banyak ditemukan pada guru dan siswa di SMP N 2 Praya Barat.

#### 2. Interferensi dalam Bidang Leksikal

Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seseorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Dalam hal ini, interferensi leksikal, peneliti menganalisisnya berdasarkan pembagian kelas kata setelah mengklasifikasikan data, peneliti hanya menemukan lima kelas kata yang mengalami interferensi leksikal, yaitu kelas pronomina, kelas kata numeralia, kelas kata verba dan kelas kata adjektiva.

#### 3. Interferensi dalam Bidang Gramatikal

Interferensi di bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua, dan demikian sebaliknya. Peneliti menemukan enam temuan interferensi morfologi antara lain awalan /ber-/, awalan /me-/, akhiran /-nya/, akhiran /-kan/, an/- dan ditemukan bentuk perulangan.

Berdasarkan paparan di atas dari hasil temuan yang didapatkan di lapangan dan bersumber pada kartu data yang sudah diklasifikasikan peneliti dapat memaparkan hasil dokumentasi rekaman pengamatan peneliti di

lapangan yang menghasilkan tiga Interferensi antara lain, interferensi fonologi, interferensi leksikal dan interferensi gramatikal. Perubahan fonem vokal dari tuturan bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia bisa terdapat di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Perubahannya dapat terjadi menurut pola berikut yang telah dikelompokkan dalam tabel di bawah ini. Serta data temuan penelitian di SMPN 2 Praya Barat dari hasil analisis interferensi tuturan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yaitu: data yang diperoleh 102 data yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu interferensi fonologi dengan 55 data, interferensi leksikal 31 data, dan Interferensi gramatikal 16 data.

Hasil temuan analisis dari tabel satu mengenai fonem di atas antara lain yaitu mengenai:

1. Perubahan bunyi fonem vokal [a] menjadi [ʌ]+[ʔ] apabila struktur fonemnya adalah KVKV dan KVKKV dengan vokal posisi awal adalah /i/, /a/, /u/.

Contoh:

/bawa/ → /bawak/  
[bawa] → [bawʌʔ]  
/minta/ → /mintak/  
[minta] → [mintʌʔ]  
/punya/ → /punyak/  
[puña] → [puñʌʔ]

2. Vokal terbuka di akhir kata selalu diikuti glotal [ʔ]
3. Bunyi Vokal VKV [a] → [ə] apabila berada pada posisi akhir kata dengan struktur fonem VKV.

Contoh:

/apa/ → /ape/  
[apa] → [apə]

4. Perubahan bunyi diftong [ai] → [ɛ] + [ʔ] apabila berada di akhir kata dengan struktur dua suku kata.

Contoh:

/sampai/ → /sampek/  
[sampai] → [sampeʔ]

- /pakai/ → /pakek/  
[pakai] → [pakεʔ]
- Bunyi diftong [ai] → [e] apabila berada pada akhir kata dengan struktur 3 suku kata.  
Contoh:  
/selesai/ → /selese/  
[selesai] → [sələse]  
/bangkai/ → /bangke/  
[bangkai] → [baŋkə]  
/santai/ → /sante/  
[santai] → [santə]
  - Pada posisi akhir kata bunyi vokal [i] → [ɪ] apabila bertemu dengan konsonan di akhir kata.  
Contoh:  
/nanti/ → /nantik/  
[nanti] → [nantɪk]  
/aktif/ → /aktip/  
[aktif] → [aktɪp]  
/positif/ → /positip/  
[positif] → [pɔsɪtɪp]  
/negatif/ → /negatip/  
[negatif] → [nəɡatɪp]
  - Bunyi vokal [o] yang mengikuti konsonan /p/ maka akan berubah menjadi [ɔ] vokal semi terbuka di awal kata.  
Contoh.  
/vokal/ → /pokal/  
[vokal] → [pɔkal]
  - Perubahan urutan fonem /uh/ berubah bunyi apabila didahului vokal /a/, sehingga menjadi [ɔʔ]  
/jauh/ → /jaok/  
[jauh] → [jaɔʔ]

### B. Interferensi Leksikal

Hasil temuan analisis dari tabel dua mengenai fonem di atas antara lain yaitu mengenai:

- Dari semua data yang ada, hanya lima hal yang ditemukan interferensi leksikal bahasa Sasak dalam bidang kata pronomina yang tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu:  
Contoh:  
/saya/ → /tiang/

- [saya] → [tɪaŋ]  
/cara/ → /entan/  
[cara] → [əntan]  
/kamu/ → /side/  
[kamu] → [sɪdə]  
/ya/ → /enggih/  
[ya] → [ŋgɪh]
- Untuk kelas kata numeralia juga tidak banyak ditemukan interferensi.  
Contoh:  
/sembilan/ → /siwak/  
[sembilan] → [sɪwʌʔ]  
/ketiga/ → /ketelu/  
[ketiga] → [kətəlU]  
/sepuluh/ → /sepulu/  
[sepuluh] → [səpulu]
- Apabila kita lihat semua data yang tergolong ke dalam interferensi dalam bidang leksikal, tampaknya kata leksikal bahasa Sasak dipindahkan dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena susah mencari padannya dalam bahasa Indonesia (BI) bila berbicara dalam keadaan tergesa-gesa sehingga otomatis terjadi interferensi
- Terdapatnya dua kata yang menunjukkan waktu.  
Contoh:  
/hari/ → /jelo/  
[hari] → [jəlɔ]  
/sekarang/ → /na yak/  
[sekarang] → [na:yʌʔ]  
Ketika dipindahkan tuturan bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan tingkat padanannya dalam bahasa Indonesia (BI) ketika berbicara terlalu sulit memahami persamaan kata atau mencari sinonim kata dalam bentuk bahasa Sasak sehingga menyebabkan interferensi bahasa.
  - Ditemukan satu data leksikal mengenai kata ganti orang vokal terbuka di akhir kata selalu diikuti bunyi glotal [ʔ].  
Contoh:  
/di/ → /lek/



- [di → [lɛʔ]  
 5. Ditemukan tiga data leksikal mengenai kelas kata verba yang terdapat pada contoh di bawah ini.

Contoh:

/pergi/ → /lumbar/  
 [pergi] → [lUmbar]  
 /pakai/ → /kewih/  
 [pakai] → [kəwih]  
 /ambilkan/ → /pebait/  
 [ambilkan] → [pəbait]

Biasa ditemukan pada kata kerja yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, khususnya kegiatan di sekolah.

6. Ditemukan satu data leksikal mengenai kata benda kelas kata adjektiva.

Contoh:

/putih/ → /potek/  
 [putih] → [pətəʔ]  
 /merah/ → /beak/  
 [merah] → [bəaʔ]  
 cepat/ → /encong/  
 [cepat] → [əncoŋ]

### C. Interferensi Gramatikal

Proses pembentukan kata pada bagian afiksasi di atas, dalam bahasa Sasak ada afiks yang melekat pada kata dasar. Bentuk-bentuk tersebut tampaknya tetap dipakai dalam peristiwa tutur bahasa Indonesia orang Sasak.

Contoh:

#### A. Afiksasi

##### 1. Awalan

a. Awalan /be-/  
 /bergoncang/ → /begoncang/  
 [bergoncang] → [bəgɔncəŋ]  
 /bergerak/ → /begerak/  
 [bergerak] → [bəgərʌʔ]

Awalan /be-/ dalam bahasa Sasak bentuknya dapat disejajarkan bentuk dengan awalan /ber-/ dalam bahasa Indonesia.

##### b. Awalan /me-/

/membawa/ → /membawak/  
 [membawa] → [məmbawʌʔ]

/meminta/ → /memintak/

[meminta] → [məmintʌʔ]

Awalan /me-/ dalam bahasa Sasak bentuknya dapat disejajarkan bentuk dengan /me-/ dalam bahasa Indonesia.

##### c. Akhiran /-nya/

/bertanya/ → /betanya/

[bertanya] → [bətəña]

Akhiran /-nya/ dalam bahasa Sasak bentuknya sejajar dengan akhiran/-nya/ dalam bahasa Indonesia.

##### d. Akhiran /-kan/

/bawakan/ → /bawakkan/

[bawakan] → [bawʌʔkan]

/mintakan/ → /mintakkan/

[mintakan] → [mintʌʔkan]

Akhiran /-kan/ dalam bahasa Sasak bentuknya dapat disejajarkan dengan akhiran /-kan/ dalam bahasa Indonesia.

##### e. Akhiran /-an/

/berboncengan/ → /beboncengan/

[berboncengan] → [bəbɔncəŋən]

/berlarian/ → /belarian/

[berlarian] → [bəlarian]

Akhiran /-an/ dalam bahasa Sasak bentuknya dapat disejajarkan dengan akhiran /-an/ dalam bahasa Indonesia.

- B. Interferensi bahasa Sasak terhadap bahasa Indonesia ditemukan empat contoh perulangan dalam bentuk kata ulang utuh, yaitu:

/cita-cita/ → /cite-cite/

[cita-cita] → [citə-citə]

/apa-apa/ → /ape-ape/

[apa-apa] → [apə-apə]

/diam-diam/ → /moneng-moneng/

[diam-diam] → [mɔnəŋ-mɔnəŋ]

/main-main/ → /maen-maen/

[main-main] → [maən-maən]

Deskripsi interferensi morfologi bahasa Sasak terhadap bahasa Indonesia dapat terjadi pada semua golongan masyarakat, baik masyarakat yang menempuh pendidikan, masyarakat desa maupun masyarakat kota, dan juga

dapat terjadi pada suasana resmi maupun tidak resmi. Walaupun orang Sasak sudah lama merantau, namun masih sering terjadi interferensi dalam peristiwa tuturan mereka.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Interferensi Peristiwa Tuturan Bahasa Sasak dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat**

Interferensi merupakan proses masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap. Interferensi dipandang sebagai pengacauan karena merusak sistem suatu bahasa, tetapi pada sisi lain interferensi dipandang sebagai suatu mekanisme yang paling penting dan dominan untuk mengembangkan suatu bahasa yang masih perlu pengembangan. Pada subsistem fonologi, morfologi dan sintaksis memang interferensi lebih dekat untuk disebut pengacauan, tetapi pada subsistem kosakata dan semantik interferensi mempunyai andil besar pada pengembangan suatu bahasa. Interferensi kosakata bahasa resipien menjadi diperkaya oleh kosakata bahasa donor, yang pada mulanya dianggap sebagai unsur pinjaman, tetapi kemudian tidak lagi karena kosakata tersebut telah berintegrasi menjadi bagian dari bahasa resipien.

Bentuk dan wujud interferensi yang berakibat anggota masyarakat melakukan banyak kesalahan dalam proses bertutur berbahasa. Begitu pula yang terjadi pada dunia pendidikan di Pulau Lombok, Provinsi NTB yang mayoritasnya merupakan masyarakat bersuku Sasak. Sekolah sebagai organisasi tempat berkumpulnya para peserta didik guna mendapatkan pembelajaran tentang berbagai hal yang salah satunya adalah bahasa Indonesia.

Penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang ada di Pulau

Lombok banyak dipengaruhi oleh bahasa Sasak, begitu juga yang terjadi di SMPN 2 Praya Barat yang peneliti jadikan sebagai lokasi penelitian. Pada proses belajar mengajar banyak terjadi interferensi bahasa (kekacauan bahasa) yang digunakan oleh guru maupun peserta didik. Kekacauan-kekacauan tersebut sangatlah beragam dan teridentifikasi menunjukkan bahwa pengaruh bahasa ibu masih sangat kuat memberikan interferensi terhadap perkembangan bahasa kedua. Hal ini sejalan dengan sebuah hipotesis yang diakui oleh para ahli padan intralingual bahwa semua kesalahan berbahasa kedua dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua yang digunakan.

Para ahli mengidentifikasi perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua yang digunakan berdasarkan lima postulat/asumsi bahwa: (1) penyebab utama kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa saat mempelajari bahasa kedua adalah interferensi bahasa ibu; (2) Kesulitan belajar tersebut disebabkan oleh perbedaan struktur bahasa ibu dan bahasa kedua yang dipelajari oleh peserta didik; (3) Semakin besar perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa kedua, semakin besar pula kesulitan belajar; (4) Perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua diperlukan untuk memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang akan terjadi dalam belajar bahasa kedua; dan (5) bahan pengajaran bahasa kedua ditekankan pada perbedaan bahasa pertama dan kedua yang disusun berdasarkan analisis padan intralingual.

Guru dan peserta didik pada saat proses belajar di SMPN 2 Praya Barat juga memiliki kesulitan dalam bertutur anantara lain: (1) dalam bertutur bahasa Indonesia, mereka masih memproduksi

bahasa yang salah dan kesemuanya itu lebih dominan dipengaruhi oleh bahasa ibu (Sasak) yang melekat secara tradisional dalam diri mereka; (2) kurangnya pengetahuan tentang bahasa Indonesia baku, yaitu bahasa yang baik dan benar menurut tata bahasa Indonesia baku; (3) terjadinya kesalahan berbahasa dipengaruhi pula oleh tingkatan bahasa yang lazim ditemukan dalam bahasa Sasak (4) interferensi bahasa gaul (*slang/kolokial*) yang kerap dijumpai sebagai akibat dari adanya peristiwa evolusi bahasa turut berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung bersumber dari bahasa ketiga.

Masalah sosiolinguistik maksudnya adalah hal-hal yang merupakan topik yang dibahas atau dikaji dalam sosiolinguistik. Dalam konferensi sosiolinguistik pertama di Universitas of California, dirumuskan 7 masalah yang dibicarakan dalam sosiolinguistik. Ketujuh masalah tersebut adalah (Chaer dan Agustina, 2014: 5).

1. Identitas sosial penutur  
Identitas sosial penutur adalah, antara lain, dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya.
2. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi  
Identitas pendengar harus dilihat dari pihak penutur. Maka, identitas pendengar itupun dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, adik, kakak, paman, dan sebagainya), teman karib, guru, murid, tetangga, orang yang dituakan, dan sebagainya.
3. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur  
Dapat terjadi di antara ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam masjid, di lapangan sepak bola, di ruang kuliah, di perpustakaan atau dipinggir jalan.

Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur.

4. Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial  
Berupa deskripsi pola-pola dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu didalam masyarakat.
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran. Maksudnya, setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu didalam masyarakat. Maka berdasarkan kelas sosialnya itu, dia mempunyai penilaian tersendiri, yang tentunya sama, atau jika berbeda, tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya, terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung.
6. Tingkatan variasi dan ragam linguistik  
Maksudnya, bahwa sehubungan dengan heterogennya masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi, manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi, entah namanya dialek, varietas, atau ragam, mempunyai fungsi sosialnya masing-masing.
7. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik  
Merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Minsalnya masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi

konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk interferensi peristiwa tuturan bahasa Sasak yang sering terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat setelah dilakukan analisis menggunakan teknik analisis padan intralingual berbahasa diketahui pengaruh interferensi bahasa Sasak terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Analisis tersebut dengan menggunakan piranti-piranti sebagai berikut:

a. Interferensi Fonologi (bunyi)

1) Perubahan Fonem

Dalam kaitannya dengan kesalahan tutur yang berasal dari perubahan pengucapan fonem adalah sebagai berikut :

a) Fonem /a/ Diucapkan Menjadi /ə/  
Jenis kesalahan pelafalan ini lebih banyak terjadi pada fonem /a/ jika diapit oleh dua konsonan pada suku kata terakhir dan pada akhir kata, maka vokal /a/ diucapkan /ə/. Jenis kesalahan pengucapan seperti tersebut di atas lebih dominan turut dipengaruhi oleh bahasa Ibu (Sasak), seperti dalam pengucapan kalimat-kalimat berikut :

Contoh:

(1) Di tengah kata

(a) Nah, pinter \_\_\_ [pintər] sekali kamu!

(Nah, pintar sekali kamu!)

(b) Hari ini, hari Kemis [kəmis] ya Buk?

(Hari ini, hari Kamis ya Bu?)

Jelo Kemis mangkin nggih buk?

(c) Sekarang kita masuk di semester genep [genəp]

(Sekarang kita masuk di semester genap)

Na yak te tame lek semester genep

(d) Makanya kamu bawa catetannya [catətanña] ke sekolah

(Makanya kamu bawa catatannya ke sekolah)

Angkak mun jok sekolah jau catetan entan

(2) Di akhir kata

(a) Rumah saya di Punie [puniə].

(Rumah saya di Punia)

(b) Cite-cite [ciṭə-ciṭə] saya ada tiga

(Cita-cita saya ada tiga)

(c) Sudah atau belum kamu ke Cakre [caʔrə]

(Sudah atau belum kamu pergi ke Cakra )

b) Fonem /i/ Diucapkan Menjadi /e/  
Sebagaimana dalam kalimat-kalimat berikut :

(1) Saya pengen [penən] bertanya buk?

(Saya ingin bertanya buk?)

Tiang pengen beketoan buk?

(2) Adikku sudah faseh [fasəh] membaca Al-Quran.

(Adikku sudah fasih membaca Al-Quran)

*Adik tiang wah paseh bace*

*Quran.*

(3) Saya punya pohon jambu air.

(Saya punya pohon jambu

aer [aər] )

*Aku bedowe lolon nyambu*

*aer*

(4) Pak Guru sedang main catur.

(Pak Guru sedang maen

[maəñ] catur)

*Pak guru nyengken maen*

*catur.*

c) Fonem Diftong /ai/ Diucapkan Menjadi /e/

Guru maupun peserta didik di SMPN 2 Praya Barat sering menggunakan kata-kata di atas

sebagaimana dalam kalimat-kalimat berikut :

- (1) Tapi katanya kalian pernah pake [*pakɛ*] sepeda ya?  
Tapi katanya kalian pernah pakai sepeda ya?
  - (2) Baumu kayak bangkai.  
(Baumu kayak bangke [*baŋkə*]  
*Kamu marak ambun bangke endeq me wah mandiq.*
  - (3) Adikku menggelar tikar dan tidur di lantai.  
(Adikku menggelar tikar dan tidur di lante [*laŋtə*])  
*Adik tiang kelah tipah dait tindok lik lante.*
- d) Fonem Diftong /au/ Diucapkan Menjadi /ok/  
Perbendaharaan kata dalam bahasa Sasak yang menggunakan fonem diftong ini pada suku kata terakhir sangat sering ditemukan. Berikut contoh-contoh yang peneliti dapatkan dari proses belajar mengajar di SMPN 2 Praya Barat.
- (1) Kamu kalok [*kalɔʔ*] mau belajar, bertanya caranya  
Kamu kalau mau belajar, bertanya caranya
  - (2) Kalok [*kalɔʔ*] aman Saya tidak ada yang beralasan tidak punya buku  
Kalau zaman saya tidak ada yang beralasan tidak punya buku
- 2) Penambahan Fonem
- a) Penambahan Fonem /k/ di akhir kata yang berbunyi glotal [ʔ]  
Perbendaharaan kata dalam bahasa Sasak yang menggunakan fonem diftong ini pada suku kata terakhir sangat sering ditemukan. Berikut contoh-contoh yang peneliti dapatkan dari proses belajar

mengajar di SMPN 2 Praya Barat. Berikut contoh-contohnya

- (1) Yang tidak bawak [*bawɔʔ*] buku pelajarannya besok bawak ya  
Yang tidak bawa buku pelajarannya besok bawa ya
  - (2) Apanya ayok [*ayɔʔ*] yang bergerak  
Apanya ayo yang bergerak
  - (3) Bagaimana kabarnya buk [*buʔ*] ?  
Bagaimana kabarnya bu?
  - (4) Jangan mintak [*mintɔʔ*] ke temennya yang lain buat di temenin  
Jangan mintu ke temannya yang lain buat ditemenin.
  - (5) Ada yang punyak [*puŋɔʔ*] buku bahasa Indonesia  
Ada yang punya buku bahasa Indonesia
  - (6) Maju nantik [*nantɪʔ*] terus  
Maju nanti terus
- 3) Penghilangan Fonem
- a) Penghilangan Fonem /h/ di depan, di tengah, atau di akhir kata.  
Menurut beberapa orang guru dan peserta didik yang menjadi informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa faktor yang paling mendasar sehingga mereka mengucapkan kata-kata dengan pelafalan tersebut karena pengucapan kata /pait/ lebih gaul dari pada pengucapan kata /pahit/. Selain itu, beberapa informan mengaku belum tahu pengucapan mana yang sudah baku dan mana yang belum. Hal ini berarti disebabkan oleh kurangnya pengetahuan informan tentang kaidah bahasa yang baik dan benar.  
Sebagaimana dicontohkan dalam kalimat berikut :

- (1) Sekarang nomer sepulu  
[sepulU]  
Sekarang nomer sepuluh
- (2) Kamu liat [liat] apa?  
Kamu lihat apa?
- (3) Pait [paIt] sekali rasanya  
obat itu.  
Pahit sekali rasanya obat itu.
- (4) Aminah pergi menjait  
[məñjaIt] bajunya.  
Aminah pergi menjahit  
bajunya.
- (5) Anak itu sangat bodo [bɔdɔ].  
Anak itu sangat bodoh
- b) Fonem /f/ Diucapkan Menjadi /p/  
Kesalahan pengucapan ini tidak hanya terjadi pada penuturan bahasa Sasak pada saat proses belajar mengajar di SMPN 2 Praya Barat saja, tetapi juga telah menjadi kebiasaan bagi seluruh masyarakat Sasak. Jenis pengucapan ini disebabkan dalam bahasa Sasak tidak terdapat fonem /f/. Sebagaimana contoh berikut:
- (1) Min positip [pɔsitIp] kali  
negatip [nəgatIp]  
Min positif kali negatif
- (2) Kalian wajib mempollow  
[mempɔllɔ] instagram ibu  
Kalian wajib memfollow  
instagram ibu
- (3) Positip [pɔsitIp] empat kali  
negatip [nəgatIp] tiga  
Positif empat kali negatif  
tiga
- (4) Pak Guru menitip beli pilem  
[piləm].  
Pak Guru menitip beli film.
- (5) Pinjam daptar [daptar]  
pelajaranmu.  
Pinjam daftar pelajaranmu.
- (6) Percuma tidak ada  
paedahny [paədahña].  
Percuma tidak ada  
faedahny.
- c) Fonem /v/ Diucapkan Menjadi /p/  
Sebagaimana pada pengucapan fonem /f/ menjadi /p/ pada fonem /v/ pun terjadi kasus yang sama. Guru dan siswa di SMPN 2 menggunakan kata-kata di atas sebagaimana dalam kalimat-kalimat berikut :
- (1) Mobil itu banyak  
pariyasinya [pariyasiña].  
Mobil itu banyak variasinya.
- (2) Sri kawin dengan orang kapi  
[kapIr].  
Sri kawin dengan orang kafir.
- (3) Ayahku pergi membeli telepisi [telepisi] ke toko.  
Ayahku pergi membeli televisi ke toko.
- d) Fonem /b/ diucapkan menjadi /p/  
Sebagaimana pada pengucapan fonem /f/ dan /v/ menjadi /p/ pada fonem /b/ pun terjadi kasus yang sama. Guru dan siswa di SMPN 2 menggunakan kata-kata di atas sebagaimana dalam kalimat-kalimat berikut :
- (1) Ada sepuluh pokok ajaran yang terkandung dalam kitab [kItap] taurat  
Ada sepuluh pokok ajaran yang terkandung dalam kitab taurat
- (2) Kalian wajip [wajip] mengumpulkan tugas  
Kalian wajib mengumpulkan tugas
- (3) Hari saptu [saptu:] itu hari liburanya orang Islam pada waktu zaman Nabi Musa  
Hari sabtu itu hari liburanya orang islam pada waktu zaman Nabi Musa
- e) Fonem /z/ diucapkan menjadi /j/  
Pada tutur bahasa sasak fonem /z/ sering diucapkan

menjadi fonem /j/ karena dalam bahasa sasak jarang sekali menggunakan fonem /z/. Contohnya sebagai berikut:

- (1) Kalau bulan puasa jangan lupa berjakat [bərjakat]  
Kalau bulan puasa jangan lupa berzakat
- (2) Kalau jaman [ʃaman] saya tidak ada alasan tidak punya buku  
Kalau zaman saya tidak ada alasan tidak punya buku

#### b. Interferensi Leksikal

Interferensi bidang leksikal terjadi apabila seseorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya. Pada penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Praya ketika terjadi proses belajar mengajar di kelas terjadi kesalahan-kesalahan leksikal pada kelas kata pronomina, numeralia, verba dan Adjektiva dalam tutur bahasa Sasak ke bahasa Indonesia oleh guru maupun siswa. Seperti contoh-contoh berikut:

- 1) Kata Pronomina
- a) Tiang [tlan] ndak ngerti buk  
Saya tidak mengerti bu
- b) Bagaimana kabar plinggih [plingih] buk?  
Bagaimana kabarnya ibu?
- c) Sudah kenal sama tiang [tlan]  
Sudah kenal sama saya
- 2) Kata Numeralia
- a) Buka halaman satu sampai siwak [siwa?]  
Buka halaman satu sampai sembilan
- b) Coba sebutkan rukun Islam sak ketelu [kətəlu]  
Coba sebutkan rukun Islam yang ketiga
- 3) Kata Verba
- a) Saya kemarin lumbar [lUmbar]  
ke Praya  
Saya kemarin pergi ke Praya

- b) Kenapa kok jalanya encong [əncɔŋ] sekali  
Kenapa kok jalanya cepat sekali
- c) Dinda coba pebait [pəbait]  
kapur yang ada di kantor  
Dinda coba ambilkan kapur yang ada di kantor

#### 4) Kata Adjektiva

- a) Di dalam tubuh itu ada namanya darah beak [bəa?] yang sudah menyatu di dalam badan.  
Di dalam tubuh itu ada namanya darah merah yang sudah menyatu di dalam badan
- b) Di dalam badan ini ada namanya darah potek [pɔtə?] bercampur di dalam badan  
Di dalam badan ini ada namanya darah putih bercampur di dalam tubuh kita.

#### c. Interferensi Gramatikal

Interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua dan demikian sebaliknya. Sesuai dengan pendapatnya Weinreich (dalam Aslinda, 2007:74), bahwa gejala interferensi gramatikal (morfologi dan sintaksis), dan leksikal. Jadi, interferensi yang terjadi dalam bidang morfologi dan sintaksis dimasukkan ke dalam bidang gramatikal.

##### 1) Interferensi Morfologi

Hasil pengamatan peneliti dengan cara menyimak percakapan yang terjadi pada saat proses belajar di SMPN 2 Praya Barat, masih banyak ditemukan terjadinya interferensi bidang gramatikal khususnya bidang morfologi. Seperti penjelasan berikut:

##### a) Afiksasi

Proses pembentukan kata pada bagian afiksasi ini, dalam tuturan Bahasa Sasak ada afiks yang melekat pada kata dasar. Bentuk seperti itu

sering di pakai dalam peristiwa tuturan bahasa Indonesia orang Sasak.

(1) Awalan

(a) Awalan /ber-/  
 i. Pada saat gempa besar

begoncang [bəgɔncəŋ]  
saya lagi tidur

Pada saat gempa besar  
bergoncang saya lagi tidur

ii. Ada yang mau betanya  
[bətaña] ?

Ada yang mau bertanya?

(b) Awalan /me-/  
 i. Tidak ada alasan kalian

tidak membawak  
[məbawak] buku

Tidak ada alasan kalian  
tidak membawa buku

ii. Jangan memintak  
[məmintak] yang lain-lain

Jangan meminta yang lain-lain

(c) Awalan /di-/  
 i. Sepeda saya dipake

[dipake] teman

Sepeda saya dipakai  
teman

ii. Barang yang sudah  
dikasih jangan dimintak  
[dimintak] lagi

Barang yang sudah  
dikasih jangan diminta  
lagi

iii. Bukunya bisa dipinjem  
[dipinjəm] dan nanti  
dikembalikan

Bukunya bisa dipinjam  
dan nanti dikembalikan

(2) Akhiran

(a) Akhiran /-kan/  
 i. Bawakkan [bawakən]

saya contohnya besok

Bawakan saya contohnya  
besok

ii. Besok saya akan  
mintakkan [mintakən]  
ke kepala sekolah

Besok saya akan  
mintakan ke kepala  
sekolah

(3) Gabungan

(a) Awalan /ber-/ dan akhiran /-an/  
 i. Apakah kamu naik

sepeda bebocengan

[bəbɔncəŋən] sama  
temanmu?

Apakah kamu naik  
sepeda berbocengan  
sama temanmu?

ii. Pada saat gempa banyak  
orang yang belarian

[bəlarian] keluar rumah

Pada saat gempa banyak  
orang yang berlarian

keluar rumah

(b) Perulangan

Interferensi tuturan Bahasa  
sasak terhadap bahasa  
Indonesia pada proses  
belajar di SMPN 2 Praya  
Barat dalam hal perulangan  
banyak digunakan baik oleh  
siswa maupun guru. Seperti  
contoh berikut ini:

i. Cite-cite [citə-citə]  
tiang jadi Dokter gigi  
Cita-cita saya jadi dokter  
gigi

ii. Seni ape-ape [apə-apə]  
saja yang dipelajari  
Seni apa saja yang  
dipelajari

iii. Jangan maen-maen  
[maən-maən] ketika  
sudah belajar

Jangan main-main ketika  
sudah belajar

iv. Kemarin diem-diem  
[diəm-diəm] kamu  
mengambil pulpen teman  
mu



Kemarin diam-diam  
kamu mengambil pulpen  
teman mu

## 2) Interferensi Sintaksis

Interferensi bidang sintaksis pada tuturan bahasa Sasak ke bahasa Indonesia pada proses belajar di SMPN 2 Praya Barat hampir tidak ditemukan, karena interferensi bidang sintaksis bahasa Sasak ke bahasa Indonesia biasanya digunakan pada acara-acara adat masyarakat Sasak.

### **B. Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Interferensi Tuturan Bahasa Sasak dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat**

Guna memaparkan faktor yang mempengaruhi interferensi, peneliti akan menggunakan kerangka Weinrich (dalam Chaer dan Agustina, 120-121) dan Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 121). Hasil analisis menunjukkan bahwa interferensi tuturan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 Praya Barat dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu:

#### 1. Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang kedwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Mata Pelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 Praya Barat yang menyatakan:

“Tiang kan orang Sasak asli, walaupun tiang sebagai seorang guru tetapi kebiasaan menggunakan bahasa Sasak di rumah mempengaruhi juga ketika tiang mengajarkan anak-anak di sekolah, kadang-kadang tidak sadar tiang

gunakan bahasa Sasak pada saat mengajar maupun berbicara dengan guru lainnya” (Suliestyo Marboko, S. Pd. Jum’at, 19 Juli 2019 di Dusun Remitan pukul 5:50).

Didukung juga hasil wawancara peneliti dengan Guru mata Pelajaran IPA di SMP 2 Praya Barat yang menyatakan:

“Tidak bisa dipungkiri ketika proses belajar-mengajar di kelas tidak sedikit kita menggunakan bahasa Sasak sebagai pengantar pembelajaran termasuk juga tiang, karena banyak juga peserta didik kita kalau kita sampaikan dalam bahasa Indonesia mereka tidak mengerti terutama pada siswa kelas VII” (Saenah, S. Pd. Jum’at, 1 Juli 2019 di Desa Kateng Pendem pukul 08:20).

Dikatakan demikian karena di dalam diri para penutur yang dwibahasawan itulah tempat terjadinya kontak atau persentuhan bahasa, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi. Berkenaan dengan penelitian ini, kontak yang terjadi adalah antara bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Dalam kasus interferensi yang terjadi dari Bahasa Sasak ke dalam Bahasa Indonesia, lebih dominan disebabkan penutur lebih banyak menggunakan bahasa Sasak, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah, sehingga secara tidak sadar ketika memberikan pelajaran di kelas guru juga sering menggunakan bahasa Sasak.

#### 2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan kedwibahasaan terhadap bahasa penerima cenderung dapat menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya, muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh

penutur, baik secara lisan maupun tertulis. Kaitannya dengan tuturan bahasa Sasak ke bahasa Indonesia pada proses belajar di SMPN 2 Praya Barat, banyak peserta didik yang kurang mengerti bahasa Indonesia sehingga banyak menggunakan bahasa Sasak pada saat proses belajar-mengajar di sekolah. Seperti hasil wawancara peneliti dengan salah seorang peserta didik kelas VII SMPN 2 Praya Barat menyatakan:

“Tiang ndekman faseh bebase Indonesia, karena lek bale luekan kawih bahasa Sasak, sehingga lek sekolah masih bingung sik bahasa Indonesia” (Baiq Rokyal Aini. Senin 22 Juli 2019 di Desa Kateng pukul 10:40).

Pernyataan peserta didik kelas VII tersebut dibenarkan oleh guru bahasa Indonesia di SMPN 2 Praya Barat yang menyatakan:

“Memang anak-anak kelas VII nike, masih proses adaptasi dari SD ke SMP, oleh karena itu karena kebiasaan mereka di SD dan di rumah menggunakan bahasa Sasak jadi agak sulit mereka menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah maupun di Kelas” (Suliestyo Marboko, S. Pd. Jum’at, 19 Juli 2019 di Dusun Remitan pukul 5:50).

### 3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat tersebut bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Hal ini disebabkan karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja

pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidakcukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung dapat menimbulkan terjadinya interferensi. Seperti hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia di SMPN 2 Praya Barat yang menyatakan:

“Karena tiang terbiasa berbahasa Sasak di Rumah maupun di Lingkungan Sekolah, jadi kadang-kadang kebingungan memilih kata-kata yang sesuai dengan Ejaan yang di sempurnakan, jadi tanpa sadar kadang-kadang lebih cepat terucap dalam Bahasa Sasak” (Suliestyo Marboko, S.Pd. Jum’at 19 Juli 2019 di Dusun Remitan pukul 5:50).

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia, guru Mata pelajaran Agama di SMPN 2 Praya Barat juga menyatakan hal serupa:

“Karena faktor kebiasaan memang, kadang-kadang ketika mau berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan EYD agak susah, lebih cepat kita ngomongnya menggunakan bahasa Sasak” (Baiq Husnawati, S.Pd 24 Juni 2019 di Desa Ketange pukul 09:20).

Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara tidak sengaja oleh pemakai bahasa. Kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima.

### 4. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung dapat menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan

menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak dapat menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber. Hal ini sesuai, dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia yang menyatakan:

“Dalam bahasa Indonesia kan banyak sekali kata-kata yang rumit berupa serapan bahasa Asing yang masuk dalam EYD, jadi kadang-kadang kita bingung mengucapkannya, lebih cepat kita menggunakan Bahasa Sasak, di samping mudah dimengerti oleh siswa, mudah juga pengucapannya” (Sulistyio Marboko, S.Pd. Jum’at, 19 Juli 2019 di Dusun Remitan pukul 5:50).

Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut dapat mengakibatkan interferensi karena tidak cukupnya kosakata bahasa penerima. Unsur serapan atau unsur pinjaman dapat akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

##### 5. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yaitu sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMPN 2 Praya Barat yang menyatakan:

“Kadang-kadang sebagai guru kita mesti menggunakan bahasa persamaan

dalam bahasa Sasak untuk membuat peserta didik mengerti karena kadang-kadang dalam bahasa Indonesia yang sulit dimengerti sehingga dibutuhkan bahasa sinonim” (Sulistyio Marboko, S. Pd. Jum’at, 19 Juli 2019 di Dusun Remitan pukul 5:50).

Sejalan juga dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Matematika di SMPN 2 Praya Barat yang menyatakan:

“Dalam matematika kan banyak istilah dan bahasa yang susah dimengerti sehingga dibutuhkan kata persamaan (sinonim) untuk memudahkan siswa mengerti dalam materi yang disampaikan” (Sri Wahyuni Astiti S. Pd. Rabu, 3 Juli 2019 di Desa Mangkung pukul 11:30).

Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

##### 6. Prestisius bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestisius bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi, karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMPN 2 Praya Barat yang menyatakan:

“Penggunaan tuturan bahasa Sasak itu timbul karena faktor itu biasanya berupa pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan seperti yang terjadi di SMPN 2 Praya” (Sulistyio Marboko,

S.Pd. Jum'at, 19 Juli 2019 di Dusun Remitan pukul 5:50).

Sejalan dengan pendapat Guru Matematika di SMPN 2 Praya Barat yang menyatakan:

“Ketika menggunakan bahasa Sasak, kita lebih merasa mencintai bahasa sendiri (Sasak) oleh karena terbiasa berbahasa Sasak maka ketika kita berbahasa Indonesia akan kebawa logat dan pengucapan bahasa Sasak” (Sri Wahyuni Astiti S. Pd. Rabu, 3 Juli 2019 di Desa Mangkung pukul 11:30).

7. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMPN 2 Praya Barat yang menyatakan:

“Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya” (Suliestyo Marboko, S.Pd. Jum'at, 19 Juli 2019 di Dusun Remitan pukul 5:50).

### **C. Fungsi Digunakannya Interferensi Bahasa Sasak dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat**

Fungsi digunakannya interferensi bahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat antara lain:

Penggunaan tutur bahasa Sasak dalam proses belajar bahasa Indonesia di SMPN 2 Praya Barat bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi antara guru dan siswa ketika terjadi proses belajar mengajar di kelas. Kebanyakan siswa di SMPN 2 Praya Barat terutama pada kelas VII masih dalam proses adaptasi dari SD ke SMP. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMPN 2 Praya Barat yang menyatakan:

“Di SMPN 2 Praya Barat, kebanyakan siswanya sering menggunakan bahasa daerah (Sasak) sehingga kebiasaan tersebut terbawa ketika mereka berada dalam lingkungan sekolah. Sebagai guru yang ingin membuat peserta belajarnya mengerti materi yang di sampaikan di kelas, kadang-kadang kita menggunakan bahasa Sasak, karena jarangny siswa yang faham dan mengerti bahasa Indonesia yang sesuai EYD. Terutama siswa kelas VII karena mereka masih dalam masa adaptasi dari kebiasaan di SD ketika masuk ke SMP, sehingga ketika proses belajar-mengajar kita juga harus menggunakan bahasa Sasak untuk memudahkan mereka menjadi mengerti” (Suliestyo Marboko, S. Pd. Jum'at, 19 Juli 2019 di Dusun Remitan pukul 5:50).

Hal senada juga diungkapkan oleh guru Mata pelajaran Matematika yang menyatakan:

“Agak susah jika kita pada saat proses belajar-mengajar murni menggunakan bahasa Indonesia, karena banyak siswa terutama di kelas VII yang tidak mengerti bahasa Indonesia, mau tidak mau sebagai guru yang ingin membuat siswa mengerti kita tidak sedikit menggunakan bahasa Sasak dalam proses belajar-mengajar” (Sri Wahyuni Astiti S.Pd. Rabu, 3 Juli 2019 di Desa Mangkung pukul 11:30).

Pengakuan dua guru tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan

peserta didik kelas VII dan kelas VIII tentang penggunaan tuturan bahasa Sasak dalam proses belajar bahasa Indonesia di SMPN 2 Praya Barat. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

Wawancara dengan siswa kelas VII yang bernama Ihsan Nitakwin yang menyatakan:

“Kadang tiang beketuan lek pak guru atau ibu guru menggunakan bahasa Sasak karena kadang-kadang ndak mengerti kalau pak guru atau buk guru menjelaskan pakai bahasa Indonesia, makanya kita minta dijelaskan dalam bahasa Sasak” (Ihsan Nitakwin. Senin, 22 Juli 2019 di Desa Bonder pukul 08.00).

Sejalan juga dengan hasil wawancara dengan kelas VIII yang bernama Baiq Rokyal Aini yang menyatakan bahwa:

“Ya wah, kadang-kadang kalau kita tidak mengerti dengan materi yang diterangkan oleh bapak atau ibu guru, kita mintak ke beliau untuk menjelaskan menggunakan bahasa Sasak, karena lebih mudah dimengerti” (Baiq Rokyal Aini. Senin, 22 Juli 2019 di Desa Kateng, 10:40).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk interferensi peristiwa tuturan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat didominasi pada Interferensi fonologi, leksikal dan morfologi.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi interferensi tuturan bahasa Sasak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat yaitu terjadinya pengacauan penggunaan bahasa. Kekacauan-

kekacuan tersebut lebih dominan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Interferensi bahasa ibu (Sasak) yang sudah melekat dalam diri guru dan siswa sehingga mereka secara tidak sadar memproduksi bahasa lisan yang salah.
  - b. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru dan siswa tentang kaidah-kaidah bahasa yang sesuai dengan rambu-rambu tata bahasa Indonesia baku.
  - c. Pengalaman berbahasa, kontak bahasa yang terjadi tidak simultan dan belajar bahasa yang kurang disiasati dengan baik.
3. Fungsi digunakannya interferensi tuturan bahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Praya Barat yaitu bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi antara guru dan siswa ketika terjadi proses belajar mengajar di kelas.

### **Saran**

Dari uraian di atas, penulis mengemukakan beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan demi perkembangan bahasa yaitu sebagai berikut:

1. Pengalaman yang dapat mengarahkan masyarakat sangatlah mutlak diperlukan untuk dapat menguasai sebuah bahasa dengan baik. Pengalaman itu dapat berupa penglihatan (hasil membaca, menonton, menyaksikan) atau pendengaran (mendengarkan). Untuk itu, disarankan kepada pembaca khususnya guru dan peserta didik di SMPN 2 Praya Barat agar memiliki hobi gemar membaca, sebab dengan banyak membaca dan menyimak, maka kita akan dapat mengenal kedalaman makna bahasa.
2. Peran cendekiawan dan tokoh masyarakat sangatlah menentukan

dalam membiasakan warga masyarakat agar memproduksi kalimat-kalimat, atau kata-kata bahasa target dengan baik dan benar. Hal ini mengikis kekacauan-kekacauan masyarakat dalam menggunakan kalimat bahasa target sebagai akibat dari interferensi bahasa ibu.

3. Penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa Sasak hendaknya juga memberikan sedikit sentuhan dalam upaya memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, dkk. 2013. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1 (2): 140-154.
- Aslinda dan Syafyahya, L. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Chaer, A. Leone, A. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Murcahyanto, Hary. 2014. "Pengaruh Interferensi Tuturan Bahasa Sasak Dalam Tuturan Bahasa pada Masyarakat Desa Kalijaga". *Jurnal Aducatio*, 9 (1): 4.
- Sekartaji, N, D. 2013. "Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Weinreich, Uriel. 1968. *Languages In Contact: Findings And Problems*. New York: The Hague, Mouton.